

Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Masa Pandemi Covid-19

Yolania Deswita¹, Desri Nora AN^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desrinora1512@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah di masa pandemi covid-19 di SMAN 6 Solok Selatan. Hal ini menarik untuk diteliti karena penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai faktor penyebab anak putus sekolah, yaitu penelitian ini dilakukan di masa pandemi Covid-19 pada siswa SMAN 6 Solok Selatan. Penelitian ini dijelaskan menggunakan teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons, teori ini menjelaskan bahwa setiap individu atau kelompok saling berkaitan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus, pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan 10 orang informan, pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Data di analisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor penyebab anak putus sekolah di SMAN 6 Solok Selatan, Faktor lingkungan, latar belakang pendidikan orang tua, hal tersebut membuat anak menjadi terpengaruh untuk tidak bersekolah juga.

Kata Kunci: Anak; Covid-19; Putus Sekolah.

Abstract

This study aims to determine the factors that cause children to drop out of school during the COVID-19 pandemic at SMAN 6 Solok Selatan. This is interesting to examine because previous research also discussed the factors that cause children to drop out of school, namely this research was carried out during the Covid-19 pandemic on students of SMAN 6 Solok Selatan. This research was explained using Structural Functional theory by Talcott Parsons, this theory explains that each individual or group is interrelated. The research method used is a qualitative approach, with the type of case study research, the selection of informants is carried out by purposive sampling with 10 informants, data collection is carried out by observation, in-depth interviews, library studies, and documentation studies. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis technique by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study showed several factors causing children to drop out of school at SMAN 6 Solok Selatan, environmental factors, parents' educational background, this made children affected not to go to school as well.

Keywords: Children; Covid-19; Drop Out of School.

How to Cite: Deswita, Y. & Nora, D. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(2), 228-236.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Saat ini negara kita sedang dilanda musibah besar, yaitu adanya wabah atau virus yang menyerang manusia di seluruh dunia yaitu dikenal dengan Covid-19, dimana wabah atau virus ini menyerang siapa pun, sehingga menyebabkan negara kita Indonesia juga harus sangat waspada, dan menetapkan untuk melakukan kegiatan di rumah saja, serta harus sosial distancing untuk menjaga agar memperlambat penyebaran Covid-19. Semenjak Covid-19 melanda Indonesia banyak aspek yang dirugikan seperti perekonomian, Sosial-

Budaya, kesehatan dan lingkungan termasuk bidang Pendidikan. Covid-19 terjadi sejak bulan Maret 2019 sampai sekarang, hal tersebut sangat berpengaruh pada dunia pendidikan (Handayani et al., 2016). Pendidikan merupakan bagian terpenting, tidak terpisahkan, dan selalu berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan aspek utama dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan dapat melatih manusia untuk berguna bagi Diri sendiri, Keluarga dan Negara. Oleh karena itu, perlu mendidik semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan (Juwita et al., 2020).

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar paling utama yang bersifat terbuka, sebab suatu pendidikan tidak dapat berjalan sesuai fungsinya apabila mengisolasi diri dengan lingkungannya. Pendidikan berada dimasyarakat dan milik masyarakat itulah sebabnya, pemerintah menegaskan bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah/sekolah, orang tua dan masyarakat. Oleh karena keberadaan pendidikan seperti itu maka apa yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat akan berpengaruh pula terhadap pendidikan (Lilawati, 2020). Sistem belajar-mengajar yang dilakukan secara daring (Dalam Jaringan) membuat peserta didik kesulitan untuk memahami materi yang di berikan oleh guru, tidak hanya itu untuk belajar daring peserta didik mengeluarkan banyak biaya, seperti kuota internet, bahkan bagi peserta didik yang tidak memiliki gadget harus mengeluarkan biaya untuk membunya. Adanya pandemi Covid-19 membuat semua sarana mati atau di tutup sementara, termasuk kegiatan belajar mengajar. Agar siswa dapat belajar di rumah, demi keamanan dan kesehatan kita semua, hal ini tentunya berdampak untuk orang tua, dimana orang tua harus memberikan pembelajaran pada anaknya di rumah (Rihul, 2021).

Hal serupa juga terjadi di SMAN 6 Solok Selatan, pada masa pendemi peserta didik banyak mengeluh mengenai proses belajar mengajar secara daring. Hal tersebut terjadi karena minimnya ketersediaan sarana dan prasarana untuk belajar daring. Akses sekolah yang jauh menyebabkan sulitnya jaringan apa lagi ketika listrik telah padam. Banyak dari siswa ini mengeluh bahwa mereka tidak sanggup mengikuti proses belajar mengajar (PBM) secara daring. Selain itu belajar secara daring yang di keluhkan mereka dengan setiap mata pelajaran selalu di berikan tugas. Apalagi dengan menggunakan gadget, sebagian dari siswa tidak memiliki handphone dan juga terkendala dalam kuota internet, tidak semua dari mereka yang mendapatkan kuota Kemendikbut (Mae, 2021). Tidak semua orang tua memiliki uang yang lebih untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang belajar secara daring, seperti membelikan kuota internet, membelikan gadget untuk anak mereka belajar secara daring. Selain itu orang tua bekerja sebagai petani, pemetik teh bahkan buruh pabrik yang membuat Orang Tua sulit mengontrol anaknya dalam proses belajar daring. Terkadang belajar di rumah itu membuat mereka merasa sekolah itu seperti main-main saja, sebab belajar daring itu membuat mereka lalai terhadap prosesnya. Karena mereka sibuk bermain game dan menepikan pelajaran mereka (Wassahua, 2016).

Studi relevan yang telah penulis lakukan, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tentang faktor penyebab anak putus sekolah di masa pandemic covid-19. Peneliti mengambil beberapa penelitian yang relevan untuk di jadikan studi kasus yang relevan, antara lain: petama, artikel Al'Kholifatus Sholekhah tahun 2018 dengan judul "Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara" hasil penelitian putus sekolah bukanlah masalah masalah karir yang tidak ada habisnya. masalah anak putus sekolah cepat atau lambat, jika tidak di selesaikan tepat waktu, akan menimbulkan masalah, bukan hanya karena kondisi ekonomi, tetapi juga karna lingkungan keluarga dan faktor sosial lainnya (Sholekhah, 2018).

Kedua, artikel Rihul Miski tahun 2021 berjudul "Dampak Pembelajaran Online Terhadap Pola Interaksi Orang Tua dan Anak Selama Masa Pandemi Covid 19". Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pembelajaran online adalah membimbing anak dalam belajar, memberikan arahan atau saran belajar, menyediakan fasilitas belajar seperti menyediakan wifi/kuota, menyediakan handphone, dan menyediakan makanan dan minuman. Dalam proses pembelajaran online, mode interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak adalah interaksi langsung/primer, dan interaksi menjadi lebih intens, dan dampak dari pembelajaran online pada mode interaksi orang tua adalah interaksi dilakukan secara individu dengan individu, membuat orang untuk Hubungan antara orang tua dan anak lebih kuat dan lebih dekat (Rihul, 2021).

Ketiga, Artikel Yani Rahim tahun 2016 berjudul "Kemandirian Belajar Daring Melalui Whatsapp Siswa SD di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Pada Masa Pandemi Covid-19". Hasil penelitian menjelaskan Penelitian ini dilatar belakangi beberapa anak di Desa Sidigede masih kurang mandiri dalam menyelesaikan tugas di masa pandemi Covid-19 ini. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan kemandirian belajar daring melalui aplikasi whatsapp siswa SD di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara di masa pandemi Covid-19, (2) Mendeskripsikan peran orang tua untuk mengatasi belajar anak di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara di masa pandemi Covid-19. Hal ini dibuktikan dengan wawancara awal dengan salah seorang siswa dan guru bahwa dalam mengerjakan tugas di masa pandemi Covid-19 ini siswa masih bergantung kepada orang lain. Kemandirian adalah suatu kondisi seseorang yang telah memiliki hasrat bersaing dan kepercayaan diri untuk mampu

menentukan keputusan sendiri dan inisiatif mampu melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian belajar merupakan suatu kondisi seseorang yang memiliki inisiatif, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya tanpa pengaruh dari orang lain dalam suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan perubahan perilaku baru yang bersifat tetap (Sandhopa, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas yang membahas tentang kendala anak putus sekolah dan covid-19 yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dimana yang membedakan penelitian yang relevan dengan sebelumnya, yaitu pada penelitian ini, melihat berbagai faktor penyebab anak putus sekolah di masa pandemic covid-19. Penelitian ini berfokus pada penyebab anak putus sekolah dimasa pandemic dengan berbagai alasan yang di ungkapkan oleh narasumber. Hal yang membedakan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah tempat, waktu, serta informannya juga berbeda dengan yang sebelumnya. Juga terdapat perbedaan yang lain seperti motivasi, perekonomian, lingkungan dan juga pendidikan orang tua. Berdasarkan uraian batasan dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor penyebab anak putus sekolah di SMAN 6 Solok Selatan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun yang (Alfiansyah, 2015), dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Alfiansyah, 2015). Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini termasuk penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian untuk mengetahui secara mendalam pada suatu objek dengan mengumpulkan data tentang keadaan yang diperlukan secara lengkap. Penelitian studi kasus bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok dan masyarakat. Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrinsik. Menurut Stake Lincoln tahun 2009 mengemukakan tiga tipe penelitian kasus yaitu: (1) studi kasus instrinsik, (2) studi kasus instrumental, dan (3) studi kasus kolektif. Dalam penelitian ini menggunakan tipe studi kasus instrinsik karena dalam penelitian ini peneliti sendiri yang tertarik untuk melakukan penelitian ini di SMAN 6 Solok Selatan.

Penelitian di laksanakan di SMAN Solok Selatan. Purposive sampling adalah menetapkan informan sebelum melakukan penelitian, dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, penulis telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan sebelum penelitian dilakukan. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti sudah memiliki pemetaan terhadap siapa saja yang akan diteliti atau orang yang menjadi informan penelitian. Informan yang diteliti dalam penelitian ini ada 10 orang. Informan ini adalah anak yang putus sekolah, orang tua dan juga Kepala Sekolah serta guru BK di SMAN 6 Solok Selatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi (observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati berbagai konten unggahan dari informan penelitian yang telah peneliti tentukan sebagaimana dijelaskan di atas. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian (Datuk, 2020).

Penelitian ini menggunakan analisis data dari model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dilapangan. Pengabstrakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman (menajamkan, menggolongkan, mengarahkan serta membuang yang tidak perlu) proses penelitian mengenai penyebab anak putus sekolah di SMAN 6 Solok Selatan. Penyajian data atau display data merupakan penyajian data secara sederhana yang dapat mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data ini diperlukan agar tidak meyimpan dari pokok permasalahan (Lilawati, 2020; Rihul, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan merupakan bagian terpenting, tidak terpisahkan, dan selalu berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan aspek utama dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan dapat melatih manusia untuk berguna bagi Diri sendiri, Keluarga dan Negara. Oleh karena itu, perlu mendidik semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan. Adanya pandemi Covid-19 membuat semua sarana mati atau di tutup sementara, termasuk kegiatan belajar mengajar. Agar siswa dapat belajar di rumah, demi keamanan dan kesehatan kita semua, hal ini tentunya berdampak untuk orang tua, dimana orang tua harus memberikan pembelajaran pada anaknya di rumah. Tentu terjadi berbagai pendapat mengenai hal ini, banyak orang tua yang mengungkapkan bahwa mereka merasa keberatan ketika anak belajar di rumah, karena di rumah pendidikan pada masa pandemi Covid-19 ini mengganggu sistim pembelajaran yang sempurna, saat pandemi ini seluruh sekolah melakukan pembelajaran dengan daring di rumah, sehingga anak merasa bukan waktunya belajar namun mereka cenderung menyukai bermain saat di rumah, walaupun di situasi pandemi seperti ini (Sidik & Sobandi, 2018).

Hal serupa juga terjadi di SMAN 6 Solok Selatan, pada masa pandemi peserta didik banyak mengeluh mengenai proses belajar mengajar secara daring. Hal tersebut terjadi karena minimnya ketersediaan sarana dan prasarana untuk belajar daring. Akses sekolah yang jauh menyebabkan sulitnya jaringan apa lagi ketika listrik telah padam. Banyak dari siswa ini mengeluh bahwa mereka tidak sanggup mengikuti proses belajar mengajar (PBM) secara daring. Selain itu belajar secara daring yang di keluhkan mereka dengan setiap mata pelajaran selalu di berikan tugas. Apalagi dengan menggunakan gadget, sebagian dari siswa tidak memiliki Handphone dan juga terkendala dalam kuota internet, tidak semua dari mereka yang mendapatkan kuota Kemendikbud (Rahman, 2005). Berdasarkan observasi dan wawancara penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan peneliti menemukan beberapa faktor penyebab anak putus sekolah di SMAN 6 Solok, berikut hasil temuan peneliti:

Kurangnya Minat Belajar Anak Yang Putus Sekolah

Pembelajaran Daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan siswa dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Minimnya minat belajar anak sehingga membuat mereka memilih untuk berhenti melanjutkan pendidikan dengan beberapa alasan, berikut wawancara peneliti dengan informan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan responden yang bernama Rio Wahyu S, yang memilih untuk berhenti sekolah di kelas X, berikut ungkapan dari Rio:

“...Saya memilih berhenti bersekolah karena saya tidak sanggup mengikuti PBM, di tambah lagi situasi saat ini sekolah di lakukan dengan daring (dalam jaringan) baik itu dengan WhatsApp dan juga Google Class Room. Untuk belajar tatap muka bias aja masih sulit untuk paham kak, apa lagi sekarang kita belajarnya di Rumah. Saat sekolah di daring ini rasanya kita sedang melakukan liburan kak, sering lupa sama jadwal sekolah, ini juga menjadi salah satu alasan saya tidak lagi mau melanjutkan sekolah kak. Kita sama tau aja ya kak kondisi perekonomian saat ini bagaimana, biaya sehari-hari saja syukur kak ini di tambah lagi pengeluaran orang tua untuk membelikan paket internet. Paket kita habis tapi hasil belajar yang kita dapat nggak ada, yaa mending berhenti aja sekolahnya kak...” (Wawancara tanggal 26 Oktober 2021).

Hal yang sama juga di sampaikan oleh M. Farhan yang memilih berhenti sekolah pada kelas XI menjelang ujian Semester Ganjil. Berikut ungkapan dari Farhan:

“...Saya berhenti sekolah di kelas XI kak, saya memilih berhenti bersekolah karena saya terlalu asik bermain game hingga larut malam sehingga saya lupa dengan tugas dan kewajiban saya kak, apa lagi selama pandemic ini sekolah di lakukan di rumah kak, sekolah yang dilakukan secara daring membuat saya tidak begitu mengerti kak, pelajarannya sulit untuk di pahami membuat saya tambah malas untuk membuka google class room kak, sehingga saya memilih bermain game saja dari pada memikirkan tugas yang tidak saya mengerti. Saya sering lupa dengan jadwal sekolah saya dan juga tugas-tugas tidak saya kerjakan. Tugas yang sudah menumpuk membuat saya tambah malas mengerjakannya kak. Saya sudah sering kena tegur oleh wali kelas kak, tapi yang mananya sedang candu main

game tetap saja sekolah ini tertinggal kak. Jadi saya memilih untuk tidak lagi melanjutkan pendidikan saya kak...” (Wawancara tanggal 28 Oktober 2021).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa minat belajar anak putus sekolah di SMAN 6 Solok Selatan sangat kurang. Dengan berbagai alasan yang mereka sampaikan, mereka memilih berhenti untuk bersekolah dengan karna semangat mereka untuk lanjut bersekolah itu kurang, apa lagi dengan mereka melakukan pembelajaran secara daring yang sulit untuk mereka pahami, mereka lebih memilih berhenti sekolah karna tidak sanggup mengikuti PBM. Mereka pun beranggapan sekolah mau pun tidak mereka juga akan bekerja dan menikah nantinya. Seperti yang di ungkapkan oleh Parsons dalam teori fungsionalisme struktural yaitu pandangan Parsons mengacu pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial dalam struktur sosial. Sistem sosial menurut Parsons terdiri atas sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang memiliki motivasi, dalam arti memiliki kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang berlangsung dengansituasi yang didefinisikan dan dimediasi dalam simbol bersama yang terstruktur secara kultur. Kegiatan di atas saling berkaitan dengan kegiatan anak dalam proses belajar mengajar dan lingkungan tempat tinggalnya, juga berkaitan dengan perekonomian yang membuat mereka terbatas dalam memenuhi kebutuhan sekolah.

Faktor Perekonomian Keluarga

Pada dasarnya perekonomian ini segala-galanya dalam kehidupan, jika perekonomian itu terganggu maka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari belum tentu mencukupi. Apa lagi pengeluaran untuk biaya sekolah anak, hal ini juga menjadi penghambat anak untuk berhenti bersekolah. Orang Tua sering membawa anaknya ke ladang untuk membantu-bantu mereka bercocok tanam, membersihkan ladang dengan harapan ladang mereka memiliki hasil yang bisa di jual nantinya. Bahkan pada akhir pekan pun mereka membantu orang tua berdagang di pasar. Jika anak telah merasakan enaknya mendapatkan uang maka mereka menganggap sekolah tidaklah begitu penting.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan diungkapkan oleh Muhammad Adi mengatakan bahwa:

“... Saya memilih berhenti sekolah karna sering membantu Orang Tua kak, apa lagikan saat ini sekolahnya daring jadi nggak begitu paham sama materi yang di berikan sama guru kak. Kadang juga paket saya habis, tapi belum ada uang untuk membelinya kak. Lebih baik saya mencari kerja di waktu luang untuk bantu orang tua buat cari tambahan biaya kak. Apa lagi adek saya juga banyak adik yang masi kecil, biaya sehari-hari saja belum tentu cukup apa lagi biaya untuk sekolah, biar lah saya yang mengalah untuk tidak melanjutkan sekolah kak. Itung-itung bisa bntu orang tua juga kan kak...” (Wawancara tanggal 26 oktober 2021).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ibu Fitri (kakak anak putus sekolah) mengatakan bahwa:

“...Si Wita ko, baranti sakola karano anak amak banyak diak, ado balapan urang paling gadang samo nomor duo alah nikah, ado barampek urang karajo samo urang, yang ciek urang sadang kuliah, si Wita ko yang ketek, dek biaya dak cukuik makonyo, si wita yang baranti sekolah, dek siwita kini baraja melalui HP, pakai paket untuk baraja dirumah, awak dak lo ado pith mambalian paket tiok hari, kalao di ituang saratuih ribu lah sabulannyo, tiok sabanta nyo mintak. Sedangkan biaya sahari-hari se sebagai buruh ndak cukuik dek awak, ayahnyo alah maningga wakatu wita ketek. Amak yang jadi tulang pungguang diak. Yo ndak talok amak tu manyakolahan anak baduo kini do diak. Awak caliak lo siwita ko ndak lo semangatnyo untuak sakola do. Dari pado pith habih bialah nyo baranti sakola, tu alah adolo jodohnyo anak di palakia se lai dari pado wak paso sakola beko inyo babuek yang ndak elok anak di palakian bana lai. Jadi awak lai focus lo untuak karajo...”. (Dalam Bahasa Daerah Minang Kabau)

Artinya:

“...Wita ini, berhenti sekolah karena anak ibu saya banyak, ada delapan orang yang sulung dan nomor dua sudah menikah, ada empat orang yang bekerja dengan orang, satu orang sedang kuliah, Wita anak yang bungsu, karena biaya tidak cukup mangkanya si Wita yang berhenti sekolah, karena si Wita sekarang belajar melalui Handphone, menggunakan peket internet untuk belajar di rumah, saya tidak memiliki uang untuk membelikan paket setiap hari, kalau di hitung seratus ribu sebulannya, wita setiap sebentar meminta. Sedangkan biaya sehari-hari saja sebagai buruh tidak cukup oleh saya, ayahnya sudah meninggal sewaktu Wita

kecil. Ibu saya menjadi tulang punggung dik. Kalau saya lihat semangat wita untuk sekolah kurang. Dari pada uang habis, biarlah Wita berhenti sekolah, namun jodohnya sudah ada, lebih baik di nikahkan saja dari pada di paksa sekolah nanti dia berbuat yang tidak baik, bagusnya di nikahkan saja. Jadi saya lebih fokus untuk bekerja...” (Wawancara tanggal 27 Oktober 2021).

Dari apa yang telah dijelaskan oleh Ibu Fitri menunjukkan bahwa setiap Orang Tua memiliki andil untuk memfasilitasi pembiayaan dalam membeli paket untuk anaknya dikarenakan Orang Tua bekerja sebagai buruh dan suami telah meninggal serta menjadi tulang punggung untuk enam orang anaknya yang butuh biaya sehari-hari dan pendidikan juga tidak ada unsur pemaksaan dari pihak sekolah kepada Orang Tua. Dengan kurangnya biaya, Orang Tua pun tidak terlalu memaksa anaknya dalam berpendidikan. (Sulistiwati & Nasution, 2022). Bahwa faktor ekonomi Orang Tua anak yang putus sekolah di SMAN 6 Solok Selatan sebagian besar menengah kebawah, tetapi untuk kebutuhan sekolah anak-anaknya mereka berupaya untuk memenuhi kebutuhan tetapi memang minat dari anak itu sendiri yang kurang untuk meneruskan sekolahnya. Mereka yang putus sekolah lebih baik langsung bekerja dari pada sekolah, apa lagi bekerja lebih bermanfaat dan hasilnya bisa mereka rasakan. Dari observasi dan pengamatan peneliti pun seperti itu, bahwa setiap orang mempunyai masing-masing cara dalam mendidik anaknya.

Faktor Lingkungan

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak mereka termasuk teman-teman anak diluar sekolah. Kondisi orang-orang didesa atau dikota tempat tinggal juga memperingati perkembangan. Lingkungan pergaulan anak dimasyarakat berperan penting sebagai pendukung keluarga dan sekolah, termasuk peran pendidikan. Jelasnya suasana lingkungan tempat tinggal atau lingkungan masyarakat, kawan sepergaulan, juga ikut serta memotivasi terlaksana kegiatan belajar bagi anak. Lingkungan pergaulan adalah daerah atau kawasan tempat seseorang itu bergaul atau berbaur dengan sekitarnya sehingga terjadi interaksi yang akan mempengaruhi pribadi seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan pergaulan yang termasuk dalam lingkungan sosial maupun faktor yang sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar anak (Bruce, 2013).

Anak dapat memperoleh prestasi belajar yang baik bila lingkungan tempatnya berinteraksi dan bergaul dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan kenyamanan untuk belajar. Adanya dukungan, perhatian, dan energi positif yang diberikan keluarga, teman, dan masyarakat disekitarnya akan membuat anak merasa dihargai dan disayangi sehingga anak akan terpacu untuk belajar terus dan tidak ingin mengecewakan orang-orang yang telah mendukungnya. Namun disisi lain dari lingkungan, pergaulan memiliki hal negatif juga, jika kita tidak dapat menyaring dan berpandai dalam berteman maka kita akan terjerumus dalam jalan yang buruk atau merugikan diri sendiri dan keluarga.

Wawancara di lakukan di kediaman Bapak Kepala Sekolah SMAN 6 Solok Selatan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan mengungkapkan bahwa:

“Lingkungan pergaulan di daerah ini sangat berpengaruh terhadap anak-anak yang masih sekolah, karena anak-anak yang masih sekolah itu melihat teman-temannya yang sudah tidak lagi bersekolah bekerja untuk menghasilkan uang sendiri. Mereka menganggap sekolah itu tidak penting karena dengan mereka tidak sekolah mereka bakal bekerja dan menghasilkan uang tanpa harus membebankan Orang Tua mereka. Ditambah lagi pendidikan dan pola pikir Orang Tua yang menyebabkan kurangnya motivasi diri, dengan melihat keadaan perekonomian juga membuat mereka memilih berhenti sekolah. Di daerah Solok Selatan ini untuk transportasi masih minim, dan jarak sekolah dengan rumah-rumah anak ini cukup jauh...” (Wawancara tanggal 30 Oktober 2021).

Hal yang sama juga di sampaikan oleh salah satu guru yang bernama Ibu Salma Kurnia (Guru BK) mengatakan:

“...Kalau segi pergaulan mereka merasa senang ketika berteman dengan anak yang tidak sekolah sehingga mereka juga merasa malas untu masuk sekolah. Sementara dari masyarakat sendiri kurangnya perhatian terhadap anak-anak yang sering tidak masuk sekolah, sehingga anak jang jarang masuk tidak mengerjakan tugas dan merasa sekolah bukan suatu kewajiban, maka anak itu lebih memilih untuk tidak sekolah mereka telah merasakan enakny bermain di luar. Disisi lain pergaulan meraka dan cara mereka berpacaran sangat tidak pantas, mereka tidak bisa lagi mengontrol diri mereka sendiri dan kurangnya perhatian orang tua juga wawasan mereka dan akhirnya mereka hamil di luar nikah. Sehingga mereka tidak lagi melanjutkan sekolah...” (Wawancara tanggal 27 Oktober 2021).

Lingkungan pergaulan yang termasuk dalam lingkungan sosial maupun faktor yang sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar anak. Anak dapat memperoleh prestasi belajar yang baik bila lingkungan tempatnya berinteraksi dan bergaul dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan kenyamanan untuk belajar. Adanya dukungan, perhatian, dan energi positif yang diberikan keluarga, teman, dan masyarakat disekitarnya akan membuat anak merasa dihargai dan disayangi sehingga anak akan terpacu untuk belajar terus dan tidak ingin mengecewakan orang-orang yang telah mendukungnya.

Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua pada umumnya berpengaruh terhadap cara pandang orang tua tentang pendidikan anaknya, orang tua dengan pendidikan rendah biasanya menyekolahkan anak mereka hanya sebatas bisa membaca dan menulis saja. Mereka beranggapan sekolah yang lebih tinggi itu hanya untuk mendapatkan pekerjaan pegawai negeri saja, ada juga yang beranggapan sekolah hanya membuang waktu dan biaya saja. Bagi mereka lebih baik langsung bekerja karena manfaat dan hasilnya langsung bisa dirasakan. Walaupun ada juga orang tua yang memiliki pendidikan rendah, anaknya bisa mencapai pendidikan tinggi namun jarang sekali. Latar belakang pendidikan Orang Tua yang rendah merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi anak sehingga menyebabkan anak putus sekolah dalam usia sekolah. Akan tetapi ada juga Orang Tua yang telah mengalami dan mencapai pendidikan tertinggi bahkan hingga perguruan tinggi, tetapi anaknya putus sekolah, maka dalam hal ini kita perlu mengkaitkan dengan minat anak itu sendiri untuk sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang diungkapkan oleh Bapak Ujang (orangtua anak putus sekolah) mengatakan bahwa:

“...saya hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) dan istri saya sekolah sampai kelas 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Walaupun kami bukan orang yang berpendidikan tapi kami mau anak kami tidak mengikuti jejak kami, saya sangat menginginkan anak saya bersekolah setinggi mungkin tetapi semua keinginan kami tidak bisa dipenuhi karena anak kami tidak lagi ingin melanjutkan sekolah. Rio lebih memilih untuk bekerja mencari uang. Kami sudah berupaya membujuk dan menasehati agar rio tetap melanjutkan sekolahnya, tetapi tidak menghasilkan apa-apa rio tetap pada pendiriannya untuk tidak lagi melanjutkan sekolahnya dan bekerja di kebun.” (Wawancara tanggal 3 November 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nibar (Orang Tua anak putus sekolah) mengatakan bahwa:

“...saya hanya bersekolah sampai kelas 3 SD, dan suami saya hanya tamatan SMP, saya berhenti sekolah karena sakit. Tapi, walaupun kami sebagai orang tua tidak berpendidikan tinggi. Kami ingin Wahyu tetap melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Tapi sayangnya Wahyu tidak mau melanjutkan sekolah karena perekonomian kami yang kurang dan akhirnya Wahyu berhenti dikelas X, saya dan suami sudah sering sekali membujuk dan menasehatinya tetapi anak kami tetap saja tidak mau melanjutkan sekolah”. (Wawancara tanggal 3 November 2021).

Dari hasil observasi dan hasil wawancara beberapa responden Orang Tua anak yang putus sekolah bahwa latar belakang pendidikan orangtua anak putus sekolah rata-rata hanya tamat SMP. Hal ini berpengaruh kepada anaknya, karena para orang tua kurang memberi arahan terhadap anak tentang pentingnya pendidikan, dan orang tua juga kurang mendukung anak dalam dunia pendidikan, salah seorang responden bahkan mengatakan tidak perlu sekolah tinggi nanti juga jadi pengangguran, nanti juga jadi petani juga dan bahkan mereka disetiap ada waktu senggang selalu mengajak anak-anaknya kekebun untuk membantu mereka bertani, dari hal itu anak berfikir bahwa bertani bisa menghasilkan uang yang banyak di bandingkan bersekolah.

Pendidikan merupakan bagian terpenting, tidak terpisahkan, dan selalu berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan aspek utama dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan dapat melatih manusia untuk berguna bagi Diri sendiri, Keluarga dan Negara. Sebagaimana di ungkapkan oleh teori Talcott Parsons, Fungsionalisme Struktural bahwa setiap system kehidupan saling berkaitan dan bergantung satu sama lainnya. Dalam sistim pendidikan tentunya memerlukan vasilitas yang cukup untuk melancarkan kegiatan belajar, namun dengan terkendalanya di perekonomian keluarga vasilitas untuk belajar tidak didapatkan dengan sempurna. Adapun perekonomian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan belajar lingkungan menjadi faktor anak putus sekolah, karena lingkungan saat ini sangat kejam untuk pergaulan anak ti tambah lagi orang tua yang kurang mengontrol anak dalam kegiatannya (Emda, 2018).

Oleh karena itu, perlu mendidik semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan. Adanya pandemi Covid-19 membuat semua sarana mati atau di tutup sementara, termasuk kegiatan belajar mengajar. Agar

siswa dapat belajar di rumah, demi keamanan dan kesehatan kita semua, hal ini tentunya berdampak untuk orang tua, dimana orang tua harus memberikan pembelajaran pada anaknya di rumah. Tentu terjadi berbagai pendapat mengenai hal ini, banyak orang tua yang mengungkapkan bahwa mereka merasa keberatan ketika anak belajar di rumah, karena di rumah pendidikan pada masa pandemi Covid-19 ini mengganggu sistem pembelajaran yang sempurna, saat pandemi ini seluruh sekolah melakukan pembelajaran dengan daring di rumah, sehingga anak merasa bukan waktunya belajar namun mereka cenderung menyukai bermain saat di rumah, walaupun di situasi pandemi seperti ini (Prasetya et al., 2021).

Jika dikaitkan dengan penemuan penulis selama melakukan kegiatan observasi dengan menggunakan metode studi kasus, bahwasanya siswa merupakan elemen yang sangat berperan penting untuk system pendidikan. Jika siswa tidak melakukan kegiatan sekolah maka system pendidikan dianggap tidak dapat berperan dengan sangat baik menyempurnakan struktur pendidikan yang ada. Maka dari itu dikaitkan dengan teori yang ada maka Goal attainment (Pencapaian Tujuan) adalah sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya, maka dari itu dapat disimpulkan tujuan dari nilai pendidikan tidak tercapai karena beberapa hal yang menyebabkan anak putus sekolah atau berhenti sekolah.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada temuan lapangan tentang faktor penyebab minat belajar anak yang putus sekolah. Dari segi Perekonomian Keluarga bahwa faktor ekonomi Orang Tua anak yang putus sekolah di SMAN 6 Solok Selatan sebagian besar menengah kebawah, mereka yang putus sekolah lebih baik langsung bekerja dari pada sekolah, apa lagi bekerja lebih bermanfaat dan hasilnya bisa mereka rasakan. Dari observasi dan pengamatan peneliti pun seperti itu, bahwa setiap orang mempunyai masing-masing cara dalam mendidik anaknya. Dari Faktor Lingkungan pergaulan yang termasuk dalam lingkungan sosial maupun faktor yang sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar anak. Adanya dukungan, perhatian, dan energi positif yang diberikan keluarga, teman, dan masyarakat disekitarnya akan membuat anak merasa dihargai dan disayangi sehingga anak akan terpacu untuk belajar terus dan tidak ingin mengecewakan orang-orang yang telah mendukungnya. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, salah satu paham atau prespektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Penelitian ini terbatas pada pembahasan tentang faktor penyebab anak putus sekolah di SMAN 6 Solok Selatan, atas dasar tersebut saran untuk penelitian selanjutnya mengkaji tentang faktor penyebab anak putus sekolah di SMAN 6 Solok Selatan sebagai salah satu saran untuk tetap mempertahankan dan terus memotivasi diri agar terus bersemangat untuk mencapai pendidikan yang baik, agar merubah kehidupan keluarga serta menjadi putra-putri yang membanggakan bagi daerah kelahirannya.

Daftar Pustaka

- Datuk, A. (2020). Sistem Zonasi Sebagai Solusi Bagi Orang Tua untuk Mendapatkan Pendidikan Anak Yang Bermutu di Kota Kupang. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(2), 20. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i2.40>
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Hendita, R.A. (2015). Pengaruh Partisipasi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Se- Gugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kristianto, A. (2013). Hubungan Lingkungan Pendidikan dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Jurusan Teknik Mekanik Otomotif SMK Se-Kabupaten Sleman. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549.
- Mae, I. E. (2021). Meningkatkan Kepedulian Orang Tua Terhadap Masalah Siswa, Melalui Kegiatan Kunjungan Rumah Oleh Guru BK. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 17-25 , 1(1), 6.
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas*, 11(1), 929-939. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36088>
- Rahman, B. (2005). Kemitraan Orang Tua Dengan Sekolah. Universitas Lampung.
- Rihul, M. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pola Interaksi Orang Tua dan Anak di Masa Pandemi Covid 19 di Manaikmel. Universitas Gunung Rinjani.

-
- Sandhopa, L. (2019). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. IAIN Bengkulu.
- Sholekhah, A. K. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara. IAIN Metro
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11764>
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>
- Wassahua, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Jurnal Al-Iltizam*, 1(2), 93–113.